

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Ratifikasi Protokol Kyoto oleh Amerika Serikat merupakan satu bentuk kegagalan diplomasi negara-negara di dunia dalam membujuk negara adidaya tersebut untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup khususnya masalah perubahan iklim dan pemanasan global. Dimana Amerika sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca sebesar 36% tidak memiliki komitmen dalam mengatasi masalah ini.

Negara ini beralasan bahwa akan mengganggu perekonomiannya serta menganggap China dan India merupakan negara terbesar yang menyumbang gas rumah kaca tetapi didalam Protokol Kyoto negara ini dianggap sebagai negara yang baru berkembang, Sehingga negara ini tidak berkewajiban menurunkan emisinya sebesar yang telah disepakati di dalam Protokol Kyoto.

Pembahasan isu alih teknologi *technology transfer* merupakan salah satu agenda penting yang dibahas para delegasi dari sekitar 189 negara, namun perundingan masih berjalan alot. Isu alih teknologi sudah sangat gencar dibahas dalam persidangan dan negara-negara berkembang dalam kelompok G77 sudah menyampaikan permintaan mereka secara gamblang agar bahasan ini bergerak ke arah yang lebih maju. Negara-negara maju sudah didesak agar segera merealisasikan kewajiban mereka memberikan teknologi yang rendah karbon kepada negara berkembang, seperti yang diwajibkan dalam kerangka Protokol Kyoto negara berkembang sudah menunggu terlalu lama soal alih teknologi ini, komitmen alih teknologi itu harus disepakati mekanisme pelaksanaannya bahwa di negara-negara berkembang seperti Filipina, Indonesia, dan Thailand, upaya reduksi emisi sudah sangat jelas membutuhkan teknologi yang rendah karbon di sektor-sektor transportasi dan listrik.

Negara berkembang tidak bisa melakukan percepatan upaya dekarbonisasi karena negara-negara maju tidak mendukung hal itu sepenuh hati. Negara maju tidak memberikan teknologi yang dibutuhkan oleh negara berkembang. PBB telah berkali-kali menegaskan bahwa alih teknologi adalah salah satu solusi penting buat mengatasi laju emisi karbon global. Tapi ketika dimintai G77 agar merealisasikan bantuan alih teknologi serta pendanaan, negara maju tidak mendukung hal itu, mereka malah terkesan menghindar dari komitmen. Selama pekan pertama sidang UNFCCC, pembahasan isu alih teknologi terkesan alot dan tarik-ulur antara negara maju dengan negara berkembang. Perhatian ke topik alih teknologi juga dihambat oleh proposal negara-negara maju tentang kerangka kerjasama pasca periode pertama Protokol Kyoto pada 2012.

IV.2 Saran

Saran yang penulis ajukan adalah sebaiknya melakukan kerjasama dalam isu alih teknologi ini dengan catatan harus sama-sama menguntungkan antara kedua belah pihak. Semua memahami bahwa Transfer technology (TT) merupakan salah satu elemen penting, yang dalam pelaksanaannya saling menghormati antar Negara, terutama Negara berkembang. Terutama untuk pembangunan yang berkelanjutan, secara khusus untuk keuangan mikro, produksi teknologi Perlu adanya ketentuan dan batasan waktu pelaksanaan, juga menggambarkan apa yang harus dilakukan, bukan menyebutkan yang sudah dilakukan. Yang perlu diperhatikan juga, permasalahan ‘value damage’ dalam pelaksanaan TT, pendekatan pelaksanaan aktifitas, konsultasi dan respon.